

Upacara Adat Baritan: Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam di Desa Buluagung, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi

Dirga Candra Styawan¹

Universitas Sebelas Maret

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 27, 2025

Revised April 09, 2025

Accepted April 15, 2025

Available online April 19, 2025

Keywords:

Akulturasi, Jawa, Islam

Keywords:

Acculturation, Java, Islam



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to analyse the meanings contained in the Baritan traditional ceremony held in Buluagung Village, Siliragung District, Banyuwangi Regency, East Java. The traditional Baritan ceremony is held in the afternoon before the night of the Javanese New Year or commonly called 'malem 1 suro' at each village intersection. Based on the results of the research, the Baritan traditional ceremony is a form of local wisdom that contains the value of Javanese cultural acculturation and Islamic teachings. This traditional ceremony is held as a form of gratitude to God Almighty and prayers for safety from disasters. This research uses data collection techniques through observation and literature study.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam upacara adat Baritan yang diselenggarakan di Desa Buluagung, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Upacara adat Baritan diselenggarakan pada sore hari menjelang malam pergantian tahun baru jawa atau biasa disebut "malem 1 suro" di setiap perempatan desa. Berdasarkan hasil penelitian, upacara adat

Baritan ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai akulturasi budaya jawa dan ajaran islam. Upacara adat ini diadakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan doa keselamatan dari malapetaka. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi kepustakaan.

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah negara yang kaya akan kebudayaan, masyarakat Indonesia dituntut untuk mampu menjalani hidup dengan harmonis. Kehidupan yang harmonis tersebut dapat dilakukan dengan memadukan, menggabungkan, maupun menyesuaikan antar lingkup kehidupan pribadi dengan lingkup kehidupan sosial. Secara teoritis, fenomena kehidupan masyarakat yang heterogen ini dikenal dengan istilah akulturasi dan asimilasi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, akulturasi dapat dimaknai percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Sedangkan asimilasi penyesuaian (peleburan) sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar.

Secara lebih detail, para sarjana antropologi memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam memahami konsep akulturasi. Akan tetapi, mereka sepakat bahwa akulturasi merupakan proses yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan kebudayaan asing. Dengan syarat, kebudayaan asing tersebut dapat diterima dengan tanpa menghilangkan kebudayaan yang asli (Roszy, J. P. 2018). Sehingga dapat dipahami bahwa akulturasi adalah suatu kondisi diterimanya kebudayaan baru dalam suatu komunitas kebudayaan dengan tanpa mengubah atau menghilangkan kebudayaan yang lama. Secara lebih lanjut, Soerjono S. (2014) mengklasifikasikan ciri-ciri kebudayaan yang mudah diterima dan sulit diterima. Ciri-ciri kebudayaan yang mudah diterima adalah kebudayaan benda. Sedangkan kebudayaan yang sulit diterima adalah kepercayaan, ideologi, falsafah dan kebudayaan lain yang membutuhkan proses sosialisasi.

Proses akulturasi di Indonesia dapat ditemui di berbagai lini. Terlebih semenjak masuknya ajaran agama islam. Sebagai agama yang kini dianut oleh lebih dari 70% masyarakat Indonesia, ajaran agama islam mempengaruhi kebudayaan yang ada saat itu. Ajaran agama islam di luar Arab tidaklah sekaku ajaran agama yang ada di Arab. Ajaran agama islam yang disebarkan di Indonesia sangatlah akomodatif. Terdapat dua teori yang menjelaskan mengenai proses kedatangan dan penyebaran agama islam di Indonesia: pertama, ajaran islam memasuki wilayah Indonesia melalui lapisan masyarakat bawah terlebih dahulu (bottom-up). Kedua, ajaran islam terlebih dahulu diterima oleh elit penguasa, lalu disosialisasikan kepada masyarakat bawah (top-down). Pendapat ini dapat dikuatkan dengan konsep bahwa manusia

*Corresponding author

Email : cahayaarindy@gmail.com

merupakan makhluk sosial, sehingga secara alamiah mereka memiliki kebiasaan untuk saling mengenal satu sama lain. Terlebih, salah satu teori menyebutkan bahwa ajaran agama islam dibawa oleh pedagang. Sehingga dapat dengan mudah masuk ke dalam lapisan masyarakat.

Persebaran masyarakat di Indonesia sebagian besar mendiami Pulau Jawa, sehingga menjadikannya sebagai salah satu penyumbang kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebudayaan yang ada di pulau Jawa pun variatif yang tersebar dari ujung barat Provinsi Banten hingga ujung timur Provinsi Jawa Timur. Banyuwangi, sebagai salah satu daerah di ujung timur Pulau Jawa pun demikian. Daerah setingkat kabupaten ini memiliki ragam kebudayaan yang juga variatif. Setidaknya terdapat tiga suku yang mendiami Banyuwangi, yakni Suku Jawa, Suku Osing, dan Suku Madura. Suku Jawa di Banyuwangi sebagian besar mendiami daerah bagian selatan kabupaten, yakni di Kecamatan Pesanggaran, Kecamatan Siliragung, Kecamatan Bangorejo, Kecamatan Purwoharjo, Kecamatan Tegaldimo, dan Kecamatan Tegalsari. Secara umum, suku jawa yang ada di Banyuwangi ini relatif sama dengan suku jawa yang ada di daerah lain. Dalam kesehariannya, mereka menggunakan bahasa jawa dengan dialek jawa mataraman dengan sedikit campuran dialek jawa arekan. Begitu pula dengan adat istiadat yang dilakukan, suku jawa di Banyuwangi ini pun masih ada yang melestarikan salah satu adat istiadat hingga kini, yakni upacara adat Baritan. Upacara adat Baritan merupakan salah satu upacara adat yang hingga kini masih eksis diselenggarakan oleh masyarakat Banyuwangi di bagian selatan. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengulas bagaimana proses pelaksanaan dari upacara adat Baritan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Buluagung, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi dan juga mengulas apa kaitan dari upacara adat Baritan ini terhadap konsep akulturasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi. Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode penelitian postpositivistik karena memandang realitas secara holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (reciprocal). Metode penelitian kualitatif juga disebut juga metode penelitian naturalistik, karena melihat kondisi secara alamiah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi atau pengamatan secara langsung di lapangan. Pada proses penelitiannya, peneliti sebagai participant observation yang terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Melalui metode participant observation, peneliti dapat memperoleh data secara lengkap, tajam, dan sampai mengetahui tingkat makna yang dilihat dari perilaku yang nampak (Sugiyono, 2013).

Selain itu, demi memperoleh hasil penelitian yang lebih tajam, peneliti juga melakukan studi pustaka. Studi pustaka merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin di pecahkan (Sari, M. & Asmendri, 2020). Secara lebih lanjut, Mirshad (2014) menjelaskan ada empat tahapan pada penelitian kepustakaan: pertama, mencatat semua temuan mengenai masalah penelitian pada setiap pembahasan sumber literatur, kedua, memadukan segala temuan, baik secara teori maupun temuan baru, ketiga menganalisis hasil segala temuan, keempat, mengkritisi dan memberikan gagasan kritis dengan mengkolaborasikan hasil penelitian baru.

Melalui kedua metode tersebut, diharapkan hasil penelitian yang didapatkan dapat lebih valid, tajam, dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, dalam memaknai sebuah realitas/gejala/fenomena penting untuk mengkolaborasikan hasil temuan yang didapatkan dengan hasil riset sebelumnya. Tujuannya agar penelitian yang terbaru dapat memberikan temuan atau gagasan yang lebih ilmiah dan mampu menjawab perkembangan permasalahan yang terjadi. Dalam hal ini, melalui upacara adat Baritan, peneliti berupaya untuk menyajikan hasil temuan yang didapatkan dalam lokasi penulis yakni di Desa Buluagung, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, penulis juga berupaya menyandingkan hasil penelitian yang ditemukan dengan hasil penelitian lain yang sejenis agar dapat ditemukan research gap. Harapannya, research gap tersebut dapat terjawab melalui tulisan terbaru yang kemudian dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan Prosesi Upacara Adat Baritan

Upacara adat atau traditional ceremony menjadi salah satu bagian tak terpisahkan dari sebuah masyarakat yang masih memegang teguh budaya lokal. Di Indonesia, berbagai upacara adat dapat ditemui misalnya upacara adat ngaben, di Bali, upacara adat kasadha, di Suku Tengger, Jawa Timur, upacara adat sekaten, di Solo dan Yogyakarta, dan lain-lain. Berbagai upacara adat ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. mulai dari kepercayaan, bentuk doa, bahkan hingga bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha

Esa atas berkah yang diberikan. Tak lain di Banyuwangi bagian selatan, masyarakat di sana juga memiliki upacara adat, yakni upacara adat Baritan.

Menurut Koentjoroningrat, upacara adat merupakan segala kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat dalam suatu komunitas. Selaras dengan hal tersebut, Ibrahim, dkk. (2015) menyebutkan upacara adat adalah segala aktifitas penduduk lokal yang sifatnya menjadi kebutuhan sebagai bentuk acara perayaan. Dari kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa upacara adat merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sebuah komunitas yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Masyarakat yang masih menjalankan upacara adat pun sebagian besar meyakini bahwa upacara adat merupakan salah satu media komunikasi yang menghubungkan antara mereka dengan para leluhur atau juga dengan Tuhan. Meskipun menurut sebagian masyarakat saat ini perilaku yang sedemikian memiliki kesan yang mistis dan keramat. Akan tetapi masyarakat yang masih menjalankan upacara adat menganggap bahwa melalui cara yang pernah diwariskan oleh leluhurnya lah yang akan menghubungkan dunianya dengan dunia para leluhur yang sudah mati.

Baritan sendiri merupakan akronim dari “lebar rit-rit” yang dalam bahasa Indonesia berarti panen raya (Zulfa, A. 2018). Secara utuh, upacara adat baritan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan masyarakat setelah panen raya. Dalam kepercayaan masyarakat di Desa Buluagung, segala bentuk kegiatan yang telah dilakukan perlu dilakukan sebuah upacara atau mereka menyebutnya dengan “sukuran”. Sukuran berasal dari istilah agama islam yaitu “syukur” atau “syakara” yang berarti pujian atas kebaikan (Mahfud, C. 2014). Dalam kaitannya dengan upacara adat baritan, upacara ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Desa Buluagung.

Upacara adat baritan di Desa Buluagung diselenggarakan di setiap sore hari menjelang malam tahun baru jawa atau masyarakat di sana menyebutnya dengan “malem suro”. Tidak ada yang mengetahui secara persis bagaimana dan darimana upacara ini berasal, akan tetapi mereka meyakini bahwa upacara adat baritan ini merupakan bentuk rasa syukur yang dihaturkan kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan berkah kepadanya selama satu tahun ke belakang. Selain itu, upacara adat baritan juga merupakan bentuk doa untuk meminta keselamatan dari malapetaka yang dihaturkan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Dalam prosesnya, upacara ini dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat yang dituakan. Di Desa Buluagung, tepatnya di Dusun Krajan I, tokoh masyarakat yang dituakan adalah seorang kiai. Penunjukan seorang kiai ini didasarkan pada kapasitasnya untuk mempengaruhi atau memberikan contoh kepada masyarakat di sekitarnya. Kiai, sebagai seorang yang dituakan terlebih dahulu menentukan hari pelaksanaan upacara. Proses penentuan hari ini dihitung berdasarkan penanggalan kalender jawa dan hasil diskusi bersama sesepuh desa. Biasanya, hari pelaksanaan upacara diputuskan sekitar 2-3 hari sebelum pelaksanaan upacara dilakukan. Setelah itu, Kiai mengutus seseorang yang dipercayainya untuk memberitahukan kepada masyarakat melalui speaker di musala yang berada tidak jauh dari tempat tinggalnya.

Tidak berselang lama kemudian, warga secara riang gembira menyambut pemberitahuan tersebut dengan mulai mempersiapkan uborampen atau perlengkapan upacara. Uborampen yang paling utama adalah sego takir atau nasi yang dibungkus daun pisang yang dibentuk menyerupai mangkuk. Segi takir ini memiliki isian nasi putih, sambal goreng (mi dengan bumbu kecap), potongan timun, dan telur matang. Menurut salah seorang warga setempat yang enggan disebutkan namanya, isian dari sego takir ini memiliki makna tersendiri. Pertama, nasi putih merupakan simbol makanan yang dikonsumsi sehari-hari, kedua, sambal goreng, merupakan harapan umur panjang (yang disimbolkan melalui mi yang berbentuk memanjang), ketiga, potongan timun, merupakan kondisi masyarakat yang beragam tetapi bersatu dalam satu wadah (disimbolkan melalui potongan timun yang memiliki biji banyak akan tetapi berkumpul dalam satu daging buah yang bulat), dan keempat, telur, yang bermakna kebulatan dari tekad warga untuk melaksanakan upacara adat baritan sebagai bentuk rasa syukurnya kepada Tuhan yang Maha Esa.



Gambar 1. Sego takir

Tepat pada sore hari di hari yang sudah ditetapkan, kentongan yang berada di perempatan desa dibunyikan. Bunyi kentongan tersebut menandakan bahwa masyarakat diharapkan untuk segera berkumpul. Seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, orang dewasa, orang tua, baik laki-laki maupun perempuan beramai-ramai mengunjungi perempatan desa, tempat upacara tersebut dilaksanakan. Masing-masing dari mereka membawa sego takir dengan ketentuan satu orang diwakili oleh satu sego takir atau jika satu keluarga terdiri dari tiga anggota keluarga, maka sego takir yang dibawa sejumlah tiga buah. Akan tetapi, ada juga masyarakat yang hanya datang tidak sesuai dengan ketentuan tersebut, akan tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah melainkan masyarakat lebih mengutamakan partisipasi sosial yang perlu dijunjung tinggi.

Kiai Wahab, sapaan akrab seorang tokoh masyarakat di Desa Buluagung tersebut segera mengambil posisi duduk. Beliau mengawali upacara dengan mengucapkan salam pembuka dan sedikit mengulas mengenai upacara adat baritan ini. Kiai Wahab menuturkan “baritan niku sarana ingkang kita aturaken saben malem suro, kanggo muji sukur wonten Ngarso Dalem Allah, ingkang sampun paring nikmat sehat, sahinggo anggenipun kito nglampahi setahun niki saget gangsar” yang artinya: “Baritan adalah sarana yang kita haturkan setiap (menjelang) malam sura (malam tahun baru jawa/islam) untuk memanjatkan rasa syukur kehadirat Allah SWT. yang sudah memberikan kesehatan sehingga kita dapat menjalani aktifitas dalam satu tahun ini dengan mudah/lancar” .

Setelah mengulas mengenai upacara adat baritan, Kiai Wahab melanjutkan sesi dengan pembacaan doa yang dipimpin sendiri olehnya. Doa tersebut berupa doa keselamatan yang diucapkan menggunakan bahasa arab. Doa dalam bahasa arab tersebut, merupakan doa yang berasal dari ajaran agama islam, yang berbunyi: “alhamdulillah hamdan syakirin, hamdan na’imin, hamdan yuwafi niamahu wa yukafiu wa yukafiu mazidah. Ya Rabbana lakal hamdu kama yanbaghi lijalali wajhika wa 'azhimi sulthanik.. ” yang artinya: “segala puji bagi Allah, pemelihara alam semesta. Segala puji atas karunia dan kenikmatan yang Engkau berikan kepada kami. Wahai Tuhanku, bagi-mu segala puji sebagaimana selayaknya, bagi kemuliaan wajah-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu” .

Selain itu, doa juga dilantunkan dengan pujian dan harapan masyarakat desa terhadap berkah yang diberikan Tuhan yang Maha Esa selama satu tahun ke depan dan satu tahun ke belakang. Doa tersebut menggunakan bahasa jawa, yang berbunyi: “Ya Allah, Ya Rabbi, niki masyarakat deso Buluagung nenuwun marang Gusti mbok bilih dipun paring rahayu wilujeng, mugya diparing keselamatan, selamat dunyane, selamat akherate, selamat sakkabehane, mugya wonten ing setahun mengajeng pun paring slamet sedaya.. ” yang artinya: “Ya Allah, Ya Rabbi, ini masyarakat desa Buluagung, meminta kepada-Mu untuk diberikan kesejahteraan, semoga diberikan keselamatan, selamat di dunia, selamat di akhirat, selamat semuanya, Semoga di satu tahun ke depan diberikan keselamatan semuanya.. ”

Terakhir, sego takir yang telah didoakan bersama, dibagikan secara merata kepada masyarakat yang menghadiri upacara tersebut. Suasana riuh ramai, pun tercipta. Masyarakat saling bertegur sapa dan sedikit saling bergurau satu sama lain. Anak-anak, orang dewasa, orang tua, baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan sego takir dengan jumlah yang adil dan merata. Bahkan, jika sego takir masih tersisa, para pengemudi yang melintas di perempatan tersebut pun juga ikut mendapatkan sego takir dari hasil upacara baritan ini.



Gambar 2. Potret menjelang pelaksanaan upacara adat Baritan.

Keterkaitan Upacara Adat Baritan terhadap Konsep Akulturasi

Masuknya ajaran agama islam menjadi salah satu gerbang kebudayaan asli yang dimiliki oleh bangsa Indonesia mengalami penyesuaian. Penyesuaian yang selanjutnya dikenal dengan istilah akulturasi ini memberikan dampak yang cukup signifikan dalam perkembangannya. Terlebih di Pulau Jawa, ajaran agama islam masuk ke dalam masyarakat melalui kebudayaan. Menurut Mulyadi, dkk. (2024) ajaran agama islam disebarkan oleh para wali, yang dikenal dengan wali songo. Dalam menyebarkan ajaran agama islam, wali songo mengambil jalur toleransi yang tinggi dan enggan menolak secara tegas tradisi dan budaya lokal. Hal ini disebabkan masyarakat nusantara masih memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap aliran dinamisme, animisme, dualisme, politeisme, peganisme, dan monoisme. Serta ada juga masyarakat yang sudah memeluk ajaran agama hindu dan buddha.

Melalui metode penyebaran ajaran agama islam seperti ini, akhirnya wali songo berhasil “mengislamkan” sebagian besar masyarakat di Indonesia. Meskipun corak islam di Indonesia tidak lah sama dengan corak islam yang ada di Arab. Perkembangan islam di Indonesia masih memperhatikan kebudayaan aslinya. Hal ini dibuktikan masih adanya berbagai jenis adat istiadat yang masih lestari hingga kini, seperti tari tarian, pakaian adat, rumah adat, bahkan hingga upacara adat. Salah satu dari jenis adat istiadat tersebut, yakni upacara adat, di berbagai daerah pun juga mengalami penyesuaian semenjak masuknya ajaran agama islam. Dalam hal ini, yaitu upacara adat baritan yang merupakan sebuah upacara adat yang rutin diselenggarakan di Desa Buluagung, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur pun mengalami penyesuaian.

Menurut Sujiatmi, S. dkk. (2017) upacara adat baritan dilaksanakan di beberapa daerah diantaranya di Desa Asemdayong, Pemalang, Desa Dermojayan, Blitar, Desa Kedungwringin, Kebumen, dan di beberapa daerah lain. Mereka menyebutkan, latar belakang dari pelaksanaan upacara ini adalah aspek mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu pertanian. Pernyataan ini, juga didukung oleh Zulfa, A. (2018) yang menyebut bahwa baritan berasal dari kata “lebar rit-ritan”, yang dalam bahasa Indonesia berarti “setelah panen raya”. Jika ditinjau dari berbagai sumber referensi yang ada, pelaksanaan upacara adat baritan yang diselenggarakan di Desa Buluagung, Banyuwangi ini memiliki arah yang sama. Mengingat, kondisi sosial masyarakat Desa Buluagung sebagaian besar bermatapencaharian sebagai seorang petani dan buruh tani (RPJM Desa Buluagung, 2022).

Akan tetapi, pelaksanaan upacara adat baritan di Desa Buluagung tidak lagi seperti era dulu, setelah selesai panen raya. Hal ini sangat berkaitan erat dengan masuknya ajaran agama islam di desa tersebut. Menurut penanggalan jawa dan islam yang kini sudah disempurnakan oleh Sultan Agung, terdapat bulan dimana bulan tersebut merupakan bulan pertama dalam satu tahun. Bulan tersebut adalah bulan sura atau bulan muharram. Masyarakat desa Buluagung percaya bahwa bulan sura merupakan galengan taun yang berarti ladang tahun. Galengan taun dalam hal ini dapat dimaknai bahwa bulan sura merupakan bulan yang sakral untuk melakukan segala hal. Oleh karenanya upacara adat baritan di Desa Buluagung sekarang, menempati waktu menjelang tahun baru jawa dan islam yang bertepatan pada saat bulan sura. Selain itu, momentum bulan sura sebagai hari pelaksanaan upacara adat baritan ini, juga didukung oleh pernyataan dari salah seorang tokoh di sana, yakni Kiai Wahab. Kiai Wahab menyampaikan bahwa bulan sura adalah bulan pertama yang mengawali satu tahun ke depan, dan bulan terakhir yang mengakhiri satu tahun ke belakang. Sehingga penempatan bulan sura sebagai hari pelaksanaan upacara adat baritan ini semestinya sudah syarat akan nilai historis dan religius.

Pengaruh ajaran agama islam tidak sebatas di situ saja. Prosesi upacara adat baritan pun mengalami penyesuaian. Dalam setiap prosesi sakral, dengan tujuan dan pada saat waktu waktu tertentu,

masyarakat zaman dulu biasanya menggunakan mantra sebagai bentuk permohonan yang disampaikan secara lisan. Menurut Febriyanto, D. dkk. (2021) setiap mantra yang dibacakan umumnya akan memberikan efek-efek tertentu baik kepada pembacanya maupun kepada yang dibacakan mantra. Begitu pun dalam upacara adat baritan yang merupakan salah satu upacara adat sejak zaman dahulu, mestinya dalam melantunkan doa dan harapan masyarakat setempat melantunkan mantra. Akan tetapi, seiring masuknya ajaran agama islam mantra mantra ini kian luntur dari kehidupan masyarakat. Pengaruh ajaran agama islam yang akomodatif dan didukung oleh kondisi masyarakat yang terbuka terhadap kebudayaan baru, menyebabkan terjadinya percampuran kebudayaan yang terjadi saat ini. Dalam upacara adat baritan, mantra mantra yang sebelumnya digunakan dalam melantunkan doa dan harapan, sekarang bergeser menggunakan lantunan doa berbahasa arab yang bersumber dari ajaran agama islam.

Kedua pengaruh ajaran agama islam di atas menjadi bukti adanya akulturasi yang terjadi pada kebudayaan yang ada di Indonesia. Menurut Roszy (2018) ciri ciri terjadinya akulturasi adalah diterimanya kebudayaan luar yang diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal. Dalam upacara adat baritan proses akulturasi dinampakkan melalui masuknya pengaruh ajaran agama islam dalam beberapa prosesnya. Ajaran agama islam tidak menciptakan dekulturasi atau menghilangkan sebagian kebudayaan, melainkan secara adisi atau unsur kebudayaan baru ditambahkan pada yang lama tanpa melakukan perubahan secara struktural. Saat ini, upacara adat baritan masih tetap lestari dijalankan. Sekalipun penambahan unsur kebudayaan baru berupa ajaran agama islam sudah dilakukan. Fenomena ini lah yang disebutkan dalam konsep akulturasi, dimana adanya penerimaan terhadap kebudayaan baru, tanpa melunturkan kebudayaan yang lama.

SIMPULAN

Dari hasil pemaparan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa upacara adat baritan merupakan sebuah upacara adat yang sangat penting untuk dilestarikan karena syarat akan nilai akulturasi. Perpaduan antara kebudayaan jawa yang kental dan ajaran agama islam terbukti mampu menjawab fenomena disintegrasi yang rentan terjadi dalam sebuah negara yang kaya akan keberagaman. Melalui upacara adat baritan ini, dapat mencerminkan sikap masyarakat yang mampu mengembangkan nilai religiuitas dalam bingkai kebudayaan. Selain itu, upacara adat baritan ini juga dapat dijadikan sarana dalam memupuk nilai toleransi dan solidaritas antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga diharapkan kelestarian upacara adat baritan ini tidak sebatas sebagai bentuk “formalitas” dari tanggung jawab untuk mewarisi kebudayaan nenek moyang, melainkan juga merupakan wadah dilahirkannya nilai persatuan dan kesatuan dalam masyarakat yang beragam.

REFERENSI

- Ibrahim, dkk. 2015. Upacara Adat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pangkalpinang: CV. Talenta Surya Perkasa
- Febriyanto, D. dkk. Mantra-Mantra Jawa: Kajian Makna, Fungsi, dan Proses Pewarisannya. Sosial Budaya. Vol. 18, No. 2
- Koentjoroningrat. 1980. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta
- Mahfud, C. 2014. The Power Of Syukur: Tafsir Konteksual Konsep Syukur dalam Al-Quran. Episteme. Vol 9, No. 2
- Mirshad, Z. 2014. Persamaan Model Pemikiran al-Ghaza dan Abraham Maslow tentang Model Motivasi Konsumsi. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya
- Mulyadi, dkk. Pengaruh Islam dalam Kebudayaan dan Melestarikan Kebudayaan. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 8, No. 2
- Roszy, J. P. 2018. Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan. Vol. 3, No. 2
- Sari, M. & Asmendri. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA. Vol. 6, No. 1
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sujiatmi, S. dkk. 2017. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Kearifan Lokal “Baritan” di Asemduyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Laporan Penelitian Universitas Pancasakti Tegal
- Soerjono, S. 2014. Pokok-Pokok Sosiologi Hukum. Jakarta: Rajawali Press
- Tim Penyusun RKPDes Desa Buluagung. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDesa) tahun 2022-2027
- Zulfa, A. 2018. Variasi Suku dan Bahasa Osing, Jawa, Madura di Kabupaten Banyuwangi sebagai Sumber Referensi Pembelajaran Geografi Budaya Berbasis Kearifan Lokal. SENDIKA: Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD